

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN *UPANISAD* DALAM MEMBENTUK SISWA YANG BERKARAKTER

Oleh
Ni Nyoman Perni

ABSTRAK

Selain Belajar adalah hal yang paling penting dalam menciptakan karakter manusia. itu, era postmodernisme menyiratkan degradasi moralitas, sehingga perlu untuk mempelajari pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter. Sebaliknya ada stigma yang mengatakan bahwa belajar telah gagal dalam melahirkan karakter manusia. Kitab Upanishad sebagai kesimpulan dari fakta Veda Samhita bahwa itu berisi berbagai pembelajaran yang sangat efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Secara implisit menekankan pengalaman belajar. Siswa diminta untuk mengalami terlebih dahulu, sehingga mengandalkan pengalaman, kematangan siswa akan terbentuk dan sangat efektif untuk menumbuhkan karakter. Selain itu, belajar Upanishad menekankan proses penguatan dengan menjalankan ajaran prinsipel, yaitu Abhyasa, Brahmacari dan Shraddha. Pembelajaran berikutnya berkaitan dengan kemandirian juga digambarkan dalam Upanishad bahwa banyak siswa benar-benar memiliki kemandirian. Belajar melalui kecenderungan spiritual, diyakini oleh para guru Upanishad dapat menumbuhkan karakter dan dapat mengubah roh manusia (Manava) terhadap karakter ilahi (Madhava).

Kata Kunci : Selain Belajar adalah hal yang paling penting dalam menciptakan karakter manusia.

ABSTRACT

Learning is the most important thing in creating a human character. Moreover, the era of postmodernism implies a degradation of morality, so it is necessary to study the effective learning in order to foster character. Instead there is a stigma that says that learning has failed in giving birth to the human character. Book of the Upanishads as the conclusion of the Veda Samhita fact that it contains a variety of learning highly effective in developing students' character. Implicitly emphasizes learning experience. Students are required to experience in advance, so relying on the experience, maturity of the students will be formed and it is very effective to grow the character. In addition, learning Upanishads emphasize a strengthening process by running prinsipel doctrine, namely Abhyasa, Brahmacari and Shraddha. The next learning with regard to self-reliance is also described in the Upanishads that many students really have independence. Learning through the spiritual tendency, is believed by the Upanishads teachers can foster character and can transform the human spirit(Manava) towards the divine character (Madhava).

Keywords : *Learning is the most important thing in creating a human*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas merupakan prinsip yang fundamental harus dikembangkan dunia pendidikan, jika menghendaki terciptanya manusia yang maju, beradab, bermoral, berkarakter dan sejenisnya. Berdasarkan pada hal itu, semua bangsa di dunia mengembangkan pembelajaran, dan berusaha melakukan penyempurnaan agar dapat menjawabantahkan kehendak tersebut secara faktual. Tidak ketinggalan pula bangsa Indonesia, telah melakukan berbagai pengkajian yang mendalam terkait dengan pendidikan khususnya pembelajaran dengan harapan mampu melahirkan manusia berkarakter. Manusia yang berkarakter dalam konteks ini dapat dilihat dalam rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, sebagaimana yang dikutip Sukardjo (2012: 14), menyebutkan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis, serta bertanggung jawab.

Pengkajian yang mendalam dan mendasarkan pada fakta yang sah, para cendekiawan pendidikan di Indonesia telah mampu mereformulasi pembelajaran, kendatipun masih mengacu pada teori Barat. Pembelajaran yang bersandar pada teori Barat akan bertendensi sekulerisme, dan pembelajaran yang demikian kurang efektif membentuk peserta didik yang berkarakter. Secara empirikal pembelajaran yang bertendensi sekulerisme tidak akan dapat mengoptimalkan perkembangan rohani peserta didik, karena peserta didik dituntut hanya menjadi pengkoleksi data, menghafal rumus, verbalisme-normatif, dan sejenisnya. Dengan kata lain, pembelajaran yang berkecenderungan sekulerisme hanya dapat mengasah kecerdasan intelektual (IQ) siswa. Secara elementer pembelajaran yang

baik adalah pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, fisik, dan rohani siswa. Selain itu, tidak diejawantahkannya sistem pembelajaran secara maksimal, alih-alih ketidak profesionalan pendidik dalam pengaplikasian metode, sehingga berimplikasi pada terhambatnya pembelajaran. Oleh karena itu, banyak anomali paradigma yang menyebutkan pembelajaran telah gagal dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana Mu'in (2011: 21), dalam proksinya menjelaskan bahwa pembelajaran telah gagal; seyogyanya pembelajaran melahirkan manusia yang memiliki karakter mantap, justru sebaliknya melahirkan manusia yang berperilaku buruk.

Proksiyang menyebutkan bahwa pembelajaran telah gagal, kiranya dapat dibenarkan mengingat secara empirikal banyak masyarakat mengalami stagnasi moralitas, sehingga berdampak pada terdegradasinya moralitas bangsa. Tidak melakukan penampikan bahwa hal itu terjadi akibat dari diterapkannya pembelajaran yang tidak efektif. Banyak pendidikan melahirkan manusia dengan gelar tinggi, tetapi berperilaku tidak mencerminkan gelar yang dimiliki. Demikian pula, pembelajaran telah banyak melahirkan kaum intelektual, namun kering rohani. Kekeringan rohani akan melahirkan manusia yang kosong dan tidak memiliki karakter. Selain itu, kekeringan rohani akan berimplikasi pada kecerdasan yang disfungsi.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif adalah pembelajaran yang mampu melahirkan siswa atau manusia yang berkarakter baik, bukan kecerdasan yang disfungsi, dan dalam pustaka suci *Veda*, tepatnya *Upanisad* hal tersebut sangat jelas digambarkan. Kitab *Upanisad* sendiri merupakan kitab bagian akhir atau kesimpulan dari kitab *Veda*. Meminjam uraian Radhakrishnan (2008: 8), bahwa *Upanisad* merupakan bagian penyimpulan *Veda*, dan kronologis *Upanisad* diturunkan pada akhir zaman *Veda* yang secara implisit menguraikan pembelajaran *Veda*. Senada dengan itu

Mehta (2007: 45), menguraikan bahwa kitab *Upanisad* adalah risalah filosofis yang menguraikan pembelajaran Hindu, yang mana siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan rohani. Menilik pada hal itu, *Upanisad* merupakan kitab akhir dari *Veda* yang secara implisit menguraikan secara filsafati ajaran yang terkandung dalam *Veda*, dan dapat dijadikan tujuan pokok sekaligus arti dari ajaran *Veda* sekaligus gambaran indah sebuah pembelajaran berasaskan rohani.

Upanisad sendiri dapat diartikan duduk dekat guru untuk murid dapat mendengarkan ajaran dari guru suci. *Upanisad* sebagai sandaran dari *Vedanta* sangat banyak mengungkap pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Diungkap dalam kitab *Upanisad*, para guru agung menerapkan pembelajaran sangat efektif, sehingga siswa atau *sisya* dapat memiliki karakter, dan dirinyamampu bertransformasi mulai dari *manava* (manusia) menuju pada spirit *madhava* (karakter *devata*). Jadi, guru dalam pembelajaran *Upanisad* memiliki peran yang strategis. Jabhala Satyakama, Svetaketu Aruneya, dan banyak lagi para siswa *Upanisad* yang dapat mewakili sebuah penggambaran siswa yang berkarakter, hasil dari suksesnya peran guru menerapkan pembelajaran berbasis pada pengalaman, penguatan dan kemandirian. Demikian juga guru suci, seperti Uddalaka, Gautama, Gargya, Janaka dan guru lainnya, sekian guru yang mewakili guru suci yang mampu menerapkan pembelajaran secara efektif, sehingga dapat menumbuh kembangkan karakter yang baik dalam diri siswa. Selain dari pada itu, guru berperan dalam memunculkan ekspresi rohani siswa dalam setiap kondisi.

Namun efektifitas pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Upanisad* tidak banyak ada yang menggali dan menelaah untuk mereformulasi pembelajaran berbasis pada teks *Veda*, sehingga dapat diterapkan dalam kasanah pendidikan modern. Alih-alih pendidikan Hindu, sangat jarang

ditemukan pembelajaran yang murni berbasis *Veda*. Sedangkan dalam *Veda* banyak terdapat pembelajaran yang merefleksikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi berkarakter. Berdasarkan pada hal tersebut, teks kitab *Upanisad* akan dikaji, untuk menemukan pembelajaran yang relevan diaplikasikan dalam pembelajaran dewasa ini yang didasarkan pada rumusan masalah, sebagai berikut : 1) Bagaimana struktur ajaran dalam kitab *Upanisad*? 2) Bagaimana efektifitas metode pembelajaran *Upanisad* dalam menciptakan siswa yang berkarakter?

PEMBAHASAN

Disinggung sebelumnya bahwa *Upanisad* merupakan kesimpulan akhir dari *Veda*, dan sebelum mendeskripsikan lebih jauh pembelajaran *Upanisad*, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas tentang *Upanisad*. Kitab *Upanisad* sendiri secara harfiah dapat diterminologikan siswa atau *sisya* duduk dekat guru untuk mendengarkan ajaran suci (Radhakrishnan, 2008: 4). Merujuk pada kodifikasi *Veda*, kitab *Upanisad* merupakan kitab hasil dari pemikiran filosofis dalam universitas hutan (*Aranyaka*) yang kemunculannya diawali dari kitab *Brahmana*. Maka masing-masing kitab *Brahmana* memiliki puluhan kitab *Upanisad* yang merupakan bagian terpenting dari kitab *Samhita Veda*. Senada dengan itu, Mehta (2007: ix), menguraikan bahwa tendensi filosofis dari kitab *Samhita* dikembangkan dalam kitab *Upanisad*, dan *Upanisad* merupakan bagian penting dari kitab-kitab *CaturVeda Samhita*, seperti disebutkan bahwa kitab-kitab ini diyakini mampu melenyapkan kebodohan atau *avidya* sehingga tumbuh karakter yang baik dalam diri manusia. Dua belas *Upanisad* yang penting menurut Sivananda (2003: 17), adalah: (1) *Isa*, (2) *Kena*, (3) *Katha*, (4) *Prasna*, (5) *Mundaka*, (6) *Mandukya*, (7) *Aitareya*, (8) *Taittiriya*, (9) *Chandogya*, (10) *Bahadaranya*, (11)

Kausitaki dan (12) *Svetavastara Upanisad*. Kitab-kitab *Upanisad* memberikan wejangan tentang rahasia tertinggi kepada umat manusia. Wejangan ini disampaikan oleh guru rohani dengan baik kepada para muridnya dan merefleksikan pembelajaran yang menitikberatkan pada hal-hal yang rohani atau spiritual. Tidak saja menekankan pada rohani, tetapi aspek jasmani, material diperhatikan pula oleh para guru. Kitab *Upanisad* sebagai nektar kitab *Samhita Veda* merupakan dasar dari segala pengetahuan bagi siswa, dan pengetahuan lain akan mengikuti. Berbagai kitab *Upanisad* menjelaskan para guru rohani begitu baik dalam mentransfer pengetahuan kepada para siswa, dan mengaplikasikan pembelajaran yang efektif, di mana dalam guru memberikan pelajaran kepada para siswa dalam berbagai cabang pengetahuan manusia, guru sangat menekankan pada siswa bahwa pengetahuan belaka tidak akan berguna dan harus diilhami oleh kebijaksanaan. Para guru ini mengusahakan agar nyala ilmu pengetahuan itu terus terpelihara, sehingga pembelajaran siswa tidak akan pernah berakhir. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan struktur ajaran dalam kitab *Upanisad* dan pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Upanisad*.

Struktur Ajaran Dalam Upanisad

Sebelumnya telah diuraikan bahwa kitab *Upanisad* muncul dibagian akhir *Aranyaka*. Jika *Samhita* diibaratkan sebuah pohon, kitab *Brahmana* adalah bunganya, *Aranyaka* adalah buahnya yang belum matang dan *Upanisad* adalah buah yang sudah matang (Saraswati, 2010 : 55). Menyimak analogi dari Sri Chandrasekarendra Saraswati tersebut, dapat dipahami bahwa kitab *Upanisad* merupakan kitab akhir dari pengetahuan suci *Veda* yang menguraikan secara filosofis beragam konsep Tuhan, ritual dan etika. Hal itu senada dengan uraian Sivananda (2003: 16), kitab-kitab *Upanisad* merupakan bagian akhir dari *Veda* yang ajarannya berdasarkan pada kitab *Upanisad* disebut

dengan *Vedanta*. Demikian pula, kitab-kitab *Upanisad* merupakan intisari dari ajaran *Veda* yang membentuk pondasi dari ajaran Hindu, dan terkandung pemikiran filsafati berkenaan tentang Tuhan, ritual, etika dan kosmos. Merujuk pada uraian tersebut, dapat ditemukan struktur ajaran di dalam kitab *Upanisad*, yaitu ajaran tentang ketuhanan, ritualistik dan etika

Ajaran Ketuhanan

Hampir secara keseluruhan kitab *Upanisad* memuat ajaran berkenaan dengan hakekat Tuhan. Tuhan dalam *Upanisad* disebut dengan *Brahman*, sebagaimana menurut Suamba (2003 : 260), *Brahman* diturunkan dari akar kata “*brh*” yang berarti tumbuh dan yang menyebabkan tumbuh atau hidup dari segala entitas hidup dan eksistensi. Oleh karena itu, dalam kitab *Upanisad* Tuhan dipandang menyusupi segalanya, sebagaimana *Mahavakya* (kalimat agung) dari *Upanisad* menyebutkan *Sarvam Kaluidam Brahman* (semuanya adalah Tuhan), demikian juga Tuhan menghidupi yang bergerak ataupun tidak (*Isa Upanisad*, I.1). Dalam kitab *Chandogya Upanisad* sangat jelas menyebutkan bahwa Tuhan adalah sari pati yang paling halus menghuni tubuh manusia dan memberikan kehidupan, sehingga muncul *Mahavakya* yang sangat terkenal, yaitu *Tattvamasi*. Secara implisit keseluruhan kitab *Upanisad* menjabarkan hakikat dari eksistensi yang tidak berbeda dengan Tuhan (*Brahman*), namun kekuatan *maya* dan *avidya* (kebodohan) yang mengelirukan pandangan, sehingga seseorang tidak menyadari hakikat yang eksis dan non eksis.

Sesungguhnya *Brahman* atau Tuhanlah yang eksis dan nyata. Dalam *Brhadaranyaka Upanisad* hal itu sudah sangat tegas diuraikan, sebagaimana yang dikutip Radhakrishnan (2008: 30), bahwa yang nyata dan pokok adalah *Brahman* sebagai *san-matram hi brahma*, yakni penyebab segalanya. Hal itu ditegaskan kembali dalam *Brahma Sutra; Janmadyasya Yatah*, artinya: Tuhan sumber segalanya.

Adi Sankaracharya, pemberi sentuhan indah terhadap filsafat *Advaita Vedanta* dalam komentarnya tentang *Chandogya Upanisad*, sebagaimana dikutip oleh Ghambirananda Swami (2006: 15), menguraikan bahwa *Brahman* adalah yang *Sat Cit Anandam*, yakni keberadaan, pengetahuan dan kebahagiaan yang abadi. Senada dengan itu, menyitir uraian Zimmer (2003: 53),

Ajaran Ritualistik

Kitab *Aranyaka* mengawali kemunculan kitab *Upanisad*, dan secara harfiah *Aranyaka* dapat diterminologikan sebagai ‘karya hutan’ merupakan kelanjutan dari perkembangan jaman *Brahmana* yang memiliki ciri fundamental yang berbeda dari *mantra* dan *brahmana*. Karya hutan ini dibuat oleh orang yang sudah memasuki *vanaprastha* dan tidak lagi mampu melaksanakan kurban *yajña*. Para *vanaprasthin* tidak lagi terikat ritual, akan tetapi menemukan arti filosofis dari ritualistik. Ide ritualistik lama kelamaan semakin terpinggirkan dan yang muncul adalah ide bebas filosofis. Berdasarkan pada hal itu, *Aranyaka* merupakan awal dari *Upanisad* dan mengarahkan *Upanisad* untuk menggali nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam kitab suci *Veda*. Namun kitab *Upanisad* tidak menegaskan ajaran ritualistik, tetapi terlebih pada memberikan penguatan filsafati tentang ritual. Dalam kitab *Chandogya Upanisad* misalnya, ada deskripsi singkat tentang *upasana*, ritual dan sejenisnya, akan tetapi tidak menekankan pada pemahaman ritualistik yang material sifatnya. Penyangkalan atau renunsiasi dengan jalan membatasi diri dari segala kesenangan dan menahan dahaga lapar, tiada lain merupakan prinsip hidup sebagai bentuk pengorbanan diri yang dapat menyucikan diri (*dikshah*). Renunsiasi dapat dilakukan kapan saja, tanpa sarana upacara yang banyak, sehingga kitab *Chāndogya Upanisad* mengkonotasikanya sebagai bentuk dari upacara *dikshah*. Radhakrisnan (2008 : 304), dalam uraiannya menjelaskan *yajña* ini

adalah salah satu bentuk *yajña* yang utama.

Kehidupan adalah ritual dapat dimaknai sebagai bentuk persembahan, yakni mempersembahkan diri, kehidupan sepenuhnya kepada Tuhan, sebagaimana wacana Sathya Narayana (dalam Donder, 2006: 75), menguraikan bahwa mempersembahkan daun dapat dimaknai sebagai persembahan badan ini di atas daun itu, kemudian mempersembahkan bunga dapat dimaknai mempersembahkan pikiran di atas bunga itu, mempersembahkan buah dapat dimaknai mempersembahkan batin akan tapa rohani kepada Tuhan, dan mempersembahkan air dapat dimaknai sebagai persembahan air mata kebahagiaan karena Tuhan menciptakan semua yang ada ini.

Ajaran Susila

Susila secara harfiah berarti perilaku yang baik, dan susila sama pengertiannya dengan etika yang sama-sama merujuk pada perilaku yang sesuai dengan norma. Sesungguhnya dasar dari ajaran susila Hindu terdapat dalam *Upanisad*, karena dalam *Upanisad* menekankan pentingnya hidup dengan etika. Secara implisit ajaran susila dalam *Upanisad* mengarahkan manusia pada praktek kehidupan yang tanpa ego. Ego menurut para guru agung *Upanisad*, sebagaimana dikutip oleh Singh (2005: 117), merupakan asas yang menyebabkan segala penderitaan, maka ego harus dikelola dengan baik supaya tidak menutupi kesadaran. Setiap manusia memiliki ego, bukan berarti melakukan penegasian padanya, namun terlebih pada pengelolaan atau kontrol terhadap ego. Manusia sendiri sangat bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri, dan kejahatan adalah kebebasan manusia dalam menggunakan kebebasannya untuk melayani indriawi yang membabi buta. Secara esensial, kitab *Upanisad* menguraikan bahwa *Atman* adalah bagian dari *Brahman* yang mengalir dalam segala entitas kehidupan, sehingga manusia adalah tidak berbeda, dan ini adalah landasan ajaran susila.

Dibalik ragawi adalah *Atman*, dan semua bersaudara bersumber dari yang satu, sehingga melakukan kekerasan sama orang lain sama dengan melakukan tindakan kekerasan terhadap diri sendiri. Prinsip inilah yang mendasari konsep *Aham Brahmaasmi* (Saya adalah tuhan), Jadi, ajaran etika dalam *Upanisad* menekankan pada kesadaran akan hakikat bahwa ada unsur yang sama dibalik penampakan fenomenal, dan manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri, sebagaimana dalam kitab *Brhadaranyaka Upanisad* yang dikutip oleh Putra (2008: 173), menguraikan bahwa sesuai dengan perbuatannya demikianlah seseorang jadinya. Yang berbuat baik akan menjadi baik, yang berbuat jahat akan menjadi jahat, yang menjadi suci akan menjadi suci. Dari keinginan munculnya kehendak, dari kehendak munculnya tindakan dan dari tindakan muncul *karma*. Jadi, perbuatan baik dan buruk manusialah yang menentukan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pembelajaran *Upanisad*

Mengacu pada uraiannya Suprihatiningrum (2013: 75), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan untuk memudahkan peserta didik atau siswa belajar. Lebih jauh diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses yang utama yang diselenggarakan dalam kehidupan yang menggabungkan antara pekerjaan dan pengalaman. Meminjam uraian Sanjaya (2008: 102), bahwa pembelajaran adalah sebuah instruksi agar siswa dapat mempermudah dalam belajar, sehingga mendorong terjadinya perubahan dalam diri siswa, dan guru sebagai sumber belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Merujuk pada terminologi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan guru dengan siswa, dan guru sangat berperan penting dalam mempermudah siswa belajar, sehingga mencapai tujuan dari

pembelajaran. Merujuk pada terminologi itu pula, maka secara defenitif pembelajaran *Upanisad* adalah suatu proses yang melibatkan guru dengan siswa (*sisya*) dalam suatu lingkungan yang merupakan sintesa antara *svadharma* (kewajiban) dan pengalaman untuk siswa dapat bertransformasi. Demikian juga dalam proses, guru memegang peranan yang penting dalam upaya mempermudah siswa belajar agar dapat membangkitkan potensi siswa dengan menekankan pada pengalaman untuk menemukan, penguatan dan kemandirian. Berikut akan diuraikan pembelajaran yang terkandung dalam kitab *Upanisad*.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Ditelaah secara mendalam, hampir secara keseluruhan kitab *Upanisad* menggambarkan akan sebuah pembelajaran yang menekankan pada mana siswa *Upanisad* untuk dapat mengalami. Dalam siswa menerima pengetahuan dari guru, tidak serta merta siswa hanya menghafal apa yang ditransfer guru, akan tetapi terlebih pada mengalami..Mehta (2007: xi), dalam uraiannya menyebutkan bahwa para guru *Upanisad* tidak menyuguhkan dan menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat hafalan, dan guru tidak akan pernah memberikan siswa pernyataan-pernyataan yang dibuat sistematis yang dapat siswa hafal. Akan tetapi, guru *Upanisad* akan menekankan pada siswa untuk mengalami, sehingga siswa dapat melakukan lompatan-lompatan kehidupan.

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran *Upanisad* dan guru bergerak dari ide satu ke ide lain dengan menyerahkan langkah-langkah yang harus dialami untuk siswa memahami dan mampu menumbuhkan sisi spiritual dalam diri siswa. Disini guru mengarahkan agar siswa tidak hanya meniru sebuah gambar secara sempurna dari apa yang disampaikan guru, akan tetapi terlebih dahulu melakukan langkah-langkah itu, dan mengalami sendiri, sehingga siswa benar-

benar memahami maksud guru. Hampir semuanya langkah-langkah tersebut bersandar pada pengetahuan rohani, sebab guru *Upanisad* memahami bahwa pengetahuan rohani adalah dasar dari segala pengetahuan di dunia. Semua guru dalam *Upanisad* secara eksplisit mengajarkan pengetahuan rohani berkenaan dengan Tuhan, hakikat sang diri, alam dan sejenisnya. Pembelajaran yang demikian, tidak berarti sebuah penggambaran ajaran yang disampaikan oleh guru bersifat esoteris, tetapi sengaja pengetahuan tersebut selalu dimunculkan sebab tujuan dari pembelajaran yang sebenarnya adalah siswa dapat memahami hakikat diri dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam.

Pembelajaran yang demikian sangat jelas terlihat dalam kitab *Chandogya Upanisad* dan *Upanisad* lainnya, ketika Svetaketu diberikan pengetahuan oleh guru Uddalaka sekaligus ayahnya. Svetaketu diberikan pengetahuan tentang hakikat dari segala eksistensi, yakni adalah *Atman* sebagai saripati yang halus. Guru Uddalaka menyuruh Svetaketu untuk membawa garam dan air, dan setelah garam dilarutkan, guru Uddalaka menyuruh Svetaketu untuk mengalami langsung rasa garam dalam air dari berbagai posisi yang ternyata asin. Selanjutnya Uddalaka menyampaikan bahwa begitulah analoginya tentang eksistensi Tuhan yang dapat dirasakan, tetapi tidak diketahui rupanya, sehingga *Tattvamasi Svetaketu*, sebagaimana dalam petikan beberapa *sloka* berikut:

Lavanam etad udake' vadhaya, atha ma pratar upasidatha iti; sa ha tatha; hovaca: yad dosa lavanam udake' vadhah anga tad ahareti, tadd havamrsya na viv yatha vilinam, evam.

(*Chandogya Upanisad*, VI. 13.1)

Terjemahan :

Tempatkanlah garam ini pada air dan datanglah kepadaku besok pagi. Dia melakukan hal tersebut. kemudian beliau

berkata kepadanya: “Garam itu yang kamu tempatkan kepada air kemarin malam, bawalah ke sini”. Tentu saja dia tidak menemukannya sebab garam itu sudah larut (Radhakrishnan, 2008: 357).

Merujuk pada beberapa *sloka* tersebut terlihat dengan jelas bahwa guru dalam *Upanisad* dalam memberikan pengetahuan menekankan pada siswa untuk mengalami, sehingga siswa lebih mudah memahami ajaran yang ditransfer oleh guru. Dalam *sloka* tersebut juga tergambarkan bahwa guru selalu memberikan pengetahuan rohani dan siswa dengan tunduk hati mendengarkan sekaligus mengikuti ucapan guru untuk pengetahuan itu dialami. Melalui pengalaman, siswa akan diarahkan pada penyadaran dan penemuan akan kebenaran dan akhirnya mencapai kematangan, sebagaimana menurut Zimmer (2003: 52), siswa *Upanisad* yang memiliki karakter adalah siswa yang merasakan sikap dengan pengalaman, sehingga memunculkan keyakinan (*sradha*) dan dengan itu siswa menemukan kebenaran serta kematangan. Kematangan dalam artian pendewasaan, dewasa dalam memaknai hidup, dewasa menjalani kehidupan ini, dan pembelajaran demikian jarang sekali ditemukan pada pembelajaran dewasa ini. Pembelajaran dewasa ini tidak secara *concern* menekankan untuk siswa mengalami pengetahuan rohani. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak begitu efektif, alih-alih guru tidak memiliki kualifikasi khusus seperti guru *Upanisad*, sehingga pembelajaran hanya bersifat formalitas semata.

Pembelajaran *Upanisad* memperlihatkan peran guru yang sentral dalam mentransfer pengetahuan, dan guru memiliki kualifikasi yang baik dan profesional. Guru tidak lagi membedakan deferentitas sosial, demikian juga para guru mengajar dengan penuh tanggung jawab, dan guru tidak akan berhenti memberikan pengetahuan sebelum siswa dirasa cukup untuk mengalami. Untuk siswa mau mengalami, terlebih dahulu guru

memotivasi siswa untuk memiliki keinginan yang kuat (*mumukstva*) untuk mengenal yang rohani. Hal tersebut terlihat jelas melalui pengalaman belajar siswa *Upanisad* bernama Jabhala Satyakama murid dari Rsi Gautama. Jabhala belajar kepada Gautama, dan sang guru memberikan motivasi untuk Jabhala memahami yang rohani hendaknya terlebih dahulu mengembalikan beberapa ekor sapi. Dalam mengembalikan sapi, Jabhala juga diharapkan melakukan *tapas* (sadhana spiritual, usaha yang keras) untuk mendapatkan pelajaran dari alam, sehingga pada akhirnya mendapatkan pengalaman.

Tapas sebagai laku *sadhana* adalah hal yang prinsip hendaknya dimiliki oleh siswa, dan siswa *Upanisad* semuanya memiliki kualifikasi tersebut. Siswa dalam mencari pengetahuan adalah *tapas* atau usaha yang keras, dan tidak adanya *tapas* tidak akan ada pengetahuan. Menyitir uraian Swami Ranganatha (2000:16), siswa yang tidak memiliki prinsip *tapas*, maka akan susah mendapatkan pengetahuan, sebab *tapas* dan *jnana* adalah bersama-sama, artinya siswa yang melakukan *tapas* akan mendapatkan *jnanas*, sehingga mencapai kebijaksanaan dan mencapai penyucian. Hal tersebut ditegaskan dalam *Bhagavadgita* berikut:

Vita-raga-bhaya krodha mam-maya mam upasritah, Bahavo jnana-tapasa puta madbhavam agatah.

(*Bhagavadgita*, IV.10)

Terjemahan:

Terlepas dari hawa nafsu, rasa takut dan kemarahan, terserap dalam-Ku, berlindung kepada-Ku, banyak orang tersucikan oleh laku tapa kebijaksanaan yang telah mencapai keberadaan-Ku (Maswinara, 1999: 234).

Tanpa *tapas*, siswa hanya duduk malas di dalam kelas, siswa tidak akan mendapatkan pengetahuan. Siswa harus membayarnya dengan usaha yang keras dan penuh

perjuangan atau *tapas*. Banyak ditemukan dalam kitab *Upanisad* mengenai *tapas*, dan Sankaracharya mendefinisikan *tapas* sebagai; *manasasca indriyanam ca aikagryam tapa ucyate* (Konsentrasi energi pikiran dan organ indria dengan mengalami disebut *tapas*). Pembelajaran *Upanisad* yang berbasis pada pengalaman tentunya dapat diaplikasikan, dan dalam hal ini guru lebih banyak memberikan siswanya untuk belajar kepada dirinya sendiri, alam lingkungan atau masyarakat, dan menekankan pada prinsip laku *tapas* (usaha yang keras) sehingga tercipta sebuah pola pengalaman dalam diri siswa. Pola pengalaman rohani secara tidak langsung akan dapat membentuk karakter siswa yang baik, kuat, spiritual dan tangguh. Seringnya siswa bersentuhan dengan pengalaman rohani, maka transformasi spirit *manava* menuju *madhava* akan terjadi dalam diri siswa.

Pembelajaran Berbasis Penguatan

Selain pembelajaran yang berbasis pengalaman, pembelajaran *Upanisad* juga memperlihatkan secara jelas pembelajaran yang menitik beratkan pada penguatan. Penguatan ini penting dimunculkan oleh guru *Upanisad*, karena guru *Upanisad* berpandangan bahwa kelemahan jiwa adalah sumber penderitaan. Hal tersebut sejalan dengan uraian Swami Vivekananda (dalam Kamajaya, 2006: 45), menyebutkan bahwa kelemahan adalah sumber penderitaan. Manusia mencuri, berbuat buruk, bertindak *avidya* (bodoh) dan sejenisnya adalah berawal dari kelemahan yang dimiliki manusia. Atas dasar itulah, guru dalam *Upanisad* memberikan penguatan kepada siswa sebagai syarat yang fundamental dimunculkan dari dalam diri siswa. Banyak ditemukan dalam *Upanisad* yang merefleksikan pembelajaran yang berbasis penguatan, dan untuk memunculkan penguatan dalam diri siswa, guru *Upanisad* menggunakan prosedur pembelajaran yang meliputi; *Abhyasa*, *Bramacarya* dan *Sradha*.

Abhyasa secara harfiah dapat diartikan

sebagai pembiasaan, kebiasaan atau membiasakan. Untuk memberikan penguatan kepada siswa, guru *Upanisad* selalu memberikan pengulangan, sehingga siswa menjadi terbiasa sekaligus membiasakan diri untuk mendengar ucapan guru dan bisa mengaplikasikannya dalam tindakan. Pengulangan yang nampak jelas terlihat adalah ketika guru akan memulai pembelajaran, guru bersama siswa selalu mengucapkan doa, sehingga siswa dalam *Upanisad* menjadi terbiasa setiap mengerjakan apapun selalu berdoa, dan nampak keakraban guru dengan siswa sangat kuat. Doa dapat memberikan respon keheheningan kepada siswa, sehingga transfer pengetahuan menjadi efektif. Dalam *Kena Upanisad* ada doa guru dengan murid sebagai berikut:

Semoga *Brahman* melindungi kami berdua. Semoga *Brahman* mengaruniakan kepada kami pahala pengetahuan. Semoga kami mendapatkan kekuatan guna meningkatkan pengetahuan. Semoga usaha belajar kami itu dapat mengungkapkan kebenaran. Semoga kami tidak saling menilai negatif satu sama lain (Mehta, 2007: 59).

Doa tersebut selalu diucapkan oleh guru *Upanisad* dan siswa bersama-sama agar mendapatkan kekuatan untuk menambah pengetahuan. Demikian juga doa ini selalu diucapkan dengan pengulangan agar siswa terbiasa melakukan doa. Tentunya hal tersebut akan menanamkan kebiasaan yang baik dan penguatan akan terjadi dalam diri siswa. *Abhyasa* yang dilakukan guru diikuti dengan siswa bukanlah sesuatu yang buta, tetapi pembiasaan itu ditopang dan dipelihara oleh *Jñana*, yakni pengetahuan, *Dhyana*; fokus kepada Tuhan dan *Tyaga*, artinya ikhlas menerima kelebihan dan kekuarangan sebagai akibat dari *karma*, sehingga akan menemukan penguatan. Pembelajaran *Upanisad* sangat banyak menggambarkan untuk siswa memiliki penguatan dengan melakukan *Abhayasa*, membiasakan diri melakukan kebaikan, dan disiplin rohani yang mantap.

Selain *Abhayasa*, *Brahmacari* juga merupakan hal yang penting ditekankan kepada siswa. *Brahmacari* atau *Brahmacary* merupakan disiplin jasmani dan rohani dalam usaha pencapaian kelayakkan terhadap pengetahuan *Veda* (*paravidya* dan *aparavidya*). Meminjam uraian Sivananda (2003 : 57), tahapan pertama *Brahmacary* merupakan periode belajar dan disiplin. *Brahmacari* adalah fase sebelum memasuki tahapan *Grehasta* (berumah tangga). Pelajar atau siswanya hendaknya tidak memperturutkan kesenangan. Diketahui bahwasannya kesenangan akan menghambat siswa dalam pembelajaran. Ajaran *Brahmacari* akan memberikan penguatan kepada siswa untuk siswa benar-benar terfokus belajar. *Katha Upanisad* menandakan bahwa jalan kesenangan tidak akan membawa manusia atau siswa pada akhir. Sebagaimana menurut Putra (2010: 19), dalam *Katha Upanisad* menyebutkan bahwa ada dua jalan yang menarik manusia atau siswa untuk ada di dalamnya, yaitu jalan *sreya* (kebahagiaan) dan jalan *preya* (kesenangan). Jalan *preya* tidak akan sampai pada akhir, sedangkan jalan *sreya* akan membawa pada sebuah akhir, yaitu kebahagiaan. Melalui ajaran *Barahmcari* inilah gerak indria dikendalikan dengan baik untuk tidak memperturutkan kesenangan indria. Demikian pula, melalui *Brahmacari*, *budhi* sebagai alat pengendali indria dikuatkan. *Katha Upanisad* sangat indah menjelaskan hal tersebut melalui dialog antara Yama sebagai guru dari seorang siswa *Brahmacari* bernama Nachiketas. Dalam dialog tersebut, guru Yama berkata kepada siswa, bahwa *budhi* memiliki peranan penting dalam mengendalikan indria yang dianalogikan dengan kereta. Tubuh adalah kereta, indria adalah kudanya, pikiran adalah tali kekangnya, *budhi* adalah sikusir kereta dan *jiva* adalah penumpang kereta. *Budhi* sebagai kusir pengendali indria memiliki peranan penting dalam mengendalikan gerak kuda-kuda liar indria agar tidak menuju pada lembah jurang

kehancuran. Oleh karena itu, *budhi* hendaknya dipertajam melalui ajaran pemurnian diri atau kebrahmacarian. Guru *Upanisad* selalu menjadikan konsep ini sebagai acuan dalam pembelajaran, agar siswa memiliki karakter dan terjadinya alur transformasi kesadaran dari *manava* (kesadaran manusia) menuju pada *madhava* (kesadaran dewata). Dalam artian, siswa selalu dapat memunculkan sisi kedewataan dalam perilaku.

Selain *Brahmacari*, ajaran tentang *Sradaha* sangat ditekankan dalam pembelajaran *Upanisad*, karena *Sradha* merupakan dasar untuk siswa menjalani kehidupan. *Sradha* hendaknya dimiliki siswa untuk siswa dapat berpikir tentang rasa kenyataan. Menurut Sankaracharya sebagaimana dikutip Radhakrishnan (2008 : 373), menguraikan tentang rasa kenyataan, yakni rasa dari ajaran agama. Siswadengan keyakinan yang dimilikinya akan mampu berpikir tentang pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Tidak hanya berpikir, siswadengan keyakinan dan keimanannya akan memperoleh ilmu pengetahuan dari gurunya. Hal ini dengan jelas diuraikan dalam *sloka* berikut :

Śradhāvāl labhate jñānam tat-parah
samyatendriyah, Jñānam labdhvā pāram
śāntim acirenādhighaccati.

(*Bhagavadgita*, IV. 39)

Terjemahan :

Ia yang memiliki keimanan yang mantap (*sradha*) memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai panca indrianya, setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera mencapai kedamaian yang abadi (Tim Penyusun, 2009 : 8).

Merujuk pada *sloka* di atas, menyiratkan bahwa keyakinan adalah sebagai syarat awal, jika siswa berkeinginan menyerap pengetahuan dari guru. Sebab dengan pengetahuan yang dimilikinya, siswa segera akan mencapai kesadaran akan Tuhan. Sejalan dengan hal

tersebut, Singh (2005 : 138), menguraikan bahwa untuk dapat menyadari kesadaran Tuhan, *sradha* sangat penting. *Sradha* bertujuan untuk membangunkan kesadaran akan Tuhan dalam diri manusia.

Dari ketidak yakinan ini akan berdampak pada terhambatnya proses pembelajaran dan pengetahuan yang disampaikan guru tidak meresap ke dalam ruang pemahaman siswa. Pengetahuan itu tidak akan dapat menyentuh sisi rohani siswa, jika pengetahuan itu tidak diyakini. Oleh karena itu, *sradha* menjadi hal yang penting didalam menumbuhkan penguatan siswa, sehingga karakter akan terbentuk. Namun ajaran dalam *Upanisad* tersebut dewasa ini tidak benar-benar dapat diaplikasikan, sehingga siswa tidak bisa melakukan kebiasaan yang baik, memurnikan dirinya dan tidak tumbuhnya keyakinan dalam dirinya. Oleh karena itu, siswa dewasa ini menjadi lemah dalam segalanya, dan ini akan berimplikasi kepada terdistorsinya moralitas siswa. “Kelemahan adalah kematian dan kekuatan adalah kehidupan, olehnya jangan lemah, bangkit dan bangunlah”, itulah yang sering diucapkan oleh Swami Vivekananda (dalam Kamajaya, 2001: 98), yang menyitir dari *mahavakya* dalam kitab *Upanisad*. Maka dari itu, sangat relevan pembelajaran *Upanisad* yang berbasis pada penguatan ini diaplikasikan dalam pendidikan modern, dan sebenarnya lebih banyak lagi ajaran dalam *Upanisad* yang secara implisit bertujuan untuk menguatkan jasmani dan rohani siswa.

Pembelajaran Berbasis Kemandirian

Membentuk peserta didik yang mandiri merupakan tujuan dari pembelajaran agar output peserta didik benar-benar mampu dapat menghadapi dunia global. Hal tersebut tidak saja ditanamkan oleh pembelajaran modern, akan tetapi dari jaman terbentuknya *sakha* atau cabang dalam pembelajaran di universitas hutan atau *Upanisad* hal itu sudah diajarkan oleh guru kepada siswa. Harapan dari guru, agar siswa setelah menamatkan pembelajaran,

keluar dari *Gurukula* (*Ashram* pada jaman *Upanisad*) dirasa sudah mampu memiliki kemandirian dan siap memasuki tahapan berikutnya. Pembelajaran yang berbasis pada kemandirian sangat banyak diuraikan dalam kitab *Upanisad*. Hampir secara keseluruhan guru suci dalam *Upanisad* mengejawantahkan pembelajaran yang mengarahkan untuk siswa mandiri dan tidak sepenuhnya tergantung kepada guru. Dalam *Bṛhadaranyaka Upanisad* akan dijumpai sosok guru yang cemerlang bernama Yajnavalkya, yang memberikan pembelajaran kepada Maharaja Janaka. Ketika raja Janaka merasa terpuaskan dengan ajaran guru Yajnavalkya, raja menawarkan harta yang berlimpah kepada guru. Namun guru dengan kerendahan hati menolak sambil mengatakan bahwa guru tidak berhak menerima apapun kecuali kalau guru sudah mengajarkan segala pengetahuan yang diketahui oleh guru.

Siswa sedapat mungkin diarahkan oleh guru untuk menyadari hakikat fundamental, bahwa dirinya sendirilah yang akan nantinya menentukan masa depan untuk siswa menjadi seperti yang dikehendaki. Guru hanya sebagai pemantik dari nyala api pengetahuan dan yang berhak menjaga itu adalah siswa. Siswa diajarkan selalu oleh guru untuk mandiri mengenali hakikat diri. Tidak saja demikian, guru juga memberikan pemahaman agar siswa dapat menerapkan pengetahuannya yang didapat dalam event kerja. Hal itu menandakan bahwa guru mengajarkan pola keseimbangan antara yang rohani dan jasmani. Guru *Upanisad* tidak menginginkan siswa *Upanisad* abu-abu dalam menjalani kehidupan. Kemandirian dalam bingkai totalitas adalah sebuah objek studi yang harus diaplikasikan.

Isa Upanisad memberikan gambaran yang jelas berkenaan dengan hal tersebut. *Sloka* dari bait 9-14 secara maknawi mengajarkan siswa untuk tidak setengah-setengah. Bekerja tidak dengan pengetahuan akan sia-sia. Sebaliknya, memiliki pengetahuan tetapi tidak diterapkan dalam event kerja sama juga sia-sia belaka.

Siswa dalam pembelajaran *Upanisad* sangat dituntut mandiri dengan maksud untuk mengugah semangat berdikari, dan guru tidak semata-mata hanya menjejali pikiran siswa dengan hafalan rumus-rumus, data-data yang membingungkan. Tergugahnya semangat berdikari ini berarti pengembangan diri agar kepercayaan diri dapat tubuh. Siswa yang nantinya terjun dalam masyarakat diharapkan memiliki sikap percaya diri, dan selalu dapat menjaga api pengetahuan tidak pernah redup dalam dirinya.

Berbagai kitab *Upanisad* utama menjelaskan pembelajaran tersebut, pembelajaran yang mengarahkan kemandirian siswa. Sebut saja *Jabhala Satyakama* siswa *Gautma*. *Jabhala* diarahkan sepenuhnya untuk mandiri belajar kepada banyak guru, sehingga benar-benar menemukan pengetahuan melalui alam. Demikian juga *Svetaketu Aruneya* murid dari guru *Uddalaka*. *Svetaketu* selalu dibimbing dengan santun oleh guru untuk menemukan sendiri jawaban dari segala pertanyaan terkait tentang hakikat eksistensi. Tidak ketinggalan pula, *Nachiketas* siswa guru *Yama* selalu dituntun untuk sendiri menemukan jawaban segala pertanyaan itu melalui pengalaman, dan guru hanya sebagai fasilitator.

SIMPULAN

Kitab *Upanisad* merupakan akhir dari kesimpulan kitab *Samhita Veda*. *Upanisad* sendiri dapat diartikan duduk dekat guru untuk siswa mendengarkan ajaran yang suci. Merujuk pada kodifikasi *Veda*, kitab *Upanisad* merupakan kitab hasil dari pemikiran filosofis dalam universitas hutan (*Aranyaka*) yang kemunculannya diawali dari kitab *Brahmana*. Maka masing-masing kitab *Brahmana* memiliki puluhan kitab *Upanisad* yang merupakan bagian terpenting dari kitab *Samhita Veda* dan ajaran yang terkandung di dalamnya meliputi ajaran ketuhanan, ritual dan etika. Ajaran ketuhanan dalam *Upanisad*

menempatkan Tuhan sebagai yang menyusupi segalanya, sumber segalanya, memberikan kehidupan dan secara defenitif Tuha itu adalah *Sat-Cit-Anandam*. Ajaran ritualistik dalam *Upanisad* terlebih pada pemaknaan secara tendensius filosofis berkenaan dengan ritual. Hidup adalah lambang dari ritual, dan penyangkalan diri adalah dasar elementer. Penyangkalan diri adalah *vajna* yang utama sifatnya. Ajaran etika dalam *Upanisad* menyiratkan pemaknaan yang dalam akan hakikat eksistensi yang sma dibalik penampakan fenomenal. Hal itu terajut dalam *Mahavakya Upanisad*, yakni *Tattvamasi, Aham Barahmasmi, Sarvam Kaluidam Brahman* dan yang lainnya.

Efektifitas Pembelajaran *Upanisad* sangat jelas terdapat dalam berbagai kitab *Upanisad* utama. Pembelajaran berbasis pada pengalaman menitik beratkan pada peran guru untuk tidak menyuguhkan dan menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat hafalan, tetapi guru *Upanisad* akan menekankan pada siswa untuk mengalami, sehingga siswa dapat melakukan lompatan-lompatan kehidupan. Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran *Upanisad* dan guru bergerak dari ide satu ke ide lain dengan menyerahkan langkah-langkah yang harus dialami untuk siswa memahami dan mampu menumbuhkan sisi spiritual dalam diri siswa. Disini guru mengarahkan agar siswa tidak hanya meniru sebuah gambar secara sempurna dari apa yang disampaikan guru, akan tetapi terlebih dahulu melakukan langkah-langkah itu, dan mengalami sendiri, sehingga melalui pengalaman karakter siswa akan terbentuk. Pembelajaran berbasis pada penguatan merupakan pembelajaran yang menekankan pada peran serta guru dalam memberikan penguatan melalui pembelajaran yang bertumpu pada ajaran *Abhyasa, Brahmachari* dan *Sradha*. Melalui *Abhyasa* (membiasakan diri bersentuhan dengan rohani), siswa diharapkan mampu untuk dapat memurnikan dirinya, sehingga menjadi siswa yang mampu

menghadapi *distraksi* yang muncul dari dalam maupun dari dalam diri siswa. Sedangkan *Sradha* adalah yang fundamental untuk siswa dapat meyakini akan pengetahuan yang didapat untuk menguatkan diri. Dalam kitab *Upanisad* hal tersebut sangat banyak dijelaskan. Pembelajaran berlatar belakang mandiri, sehingga siswa mampu sendiri menemukan hakikat diri dan mengaplikasikan dalam kehidupan, dan peran guru hanya menjadi perantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista (Pedoman Menjadi Siswa Mulia, Religiopsikososioedukatif)*. Surabaya : Paramita.
- Gambhirananda, Swami. 2006. *Chandogya Upanisad, the Comentary Sankaracharya*. Kolkata India: *Advaita Ashrama, Mayavati, Champawat, Uttaranchal*.
- Kamajaya, I Gede dan Oka Sanjaya, I Gede. 2001. *Svami Vivekananda-Vedanta Gema Kebebasan (Vedanta :Voice Of Freedom)*. Surabaya : Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Az-Ruzz Media.
- Mehta, Rohit. 2007. *Menemukan Tuhan Dalam Diri*. Terjemahan Tjok Rai Sudharta. *The Call Of Upanisad*. 1970. Denpasar : Sarad.

- Putra, Ngakan Putu. 2008. *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Umat Manusia*. Jakarta : Media Hindu.
-,2010. *Upanisad Himalaya Jiwa*. Jakarta: Media Hindu.
- Radhakrisnan, Sarvepali. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya : Paramita. Surabaya : Paramita.
- Sandika, I Ketut.2013.*Berjalan Pada Jejak Vedanta (Membangun Kekuatan Meningkatkan Kesadaran)*.Surabaya : Paramita.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra. 2010. *Peta Jalan Veda*.Jakarta : Media Hindu.
- Singh, Ranvir. 2005. *Veda Abad 21*. Surabaya : Paramita.
- Sivananda, Sri Svami. 2003.*Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Suamba, I.B Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar : Widya Dharma.
- Sukardjo, Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Prees.
- Suprihatiningrum . 2013. *Setrategi Pembelajaran*. Jojakarta : Ar-Ruzz Media.
- Swami Ranganathananda. 2000. *Bhagavadgita, Pesan Universal*. Jakarta : Media Hindu.
- Zimmer, Heinrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.